

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut sebuah catatan sejarah dari Sayid Naquib Al-Atas, kedua tempat di tepi Selat Malaka pada permulaan abad ke-7 H yang menjadi tempat singgah para musafir yang beragama Islam dan diterima dengan baik oleh penguasa setempat yang belum beragama Islam ialah Palembang dan Kedah. Dengan demikian pada permulaan Hijriyah atau abad ke-7 M di Palembang sudah ada masyarakat Islam yang oleh penguasa setempat (raja Sriwijaya) telah diterima dengan baik dan dapat menjalankan ibadat menurut agama Islam.

Sejak berdirinya, kerajaan bercorak Islam di wilayah Sumatra bagian selatan. Barulah mulai berkembang beberapa abad kemudian, yakni sekitar akhir abad ke-15 M Palembang masih beragama Hindu. Pada awal abad ke-16 M telah terdapat keluarga raja Palembang yang bergama Islam, dari sumber babad ini memberikan keterangan yang cukup terperinci tentang peranan kerajaan Palembang yang membina dua tokoh yang kemudian menjadi pengembang kerajaan Islam. kedua tokoh tersebut ialah Raden Patah dan Raden Husen¹

Sesuai dengan keterangan sejarah masuknya Islam ke Indonesia tidak mengadakan invasi militer dan agama, tetapi hanya melalui jalan perdagangan, maka tidaklah dapat diragukan lagi, bahwa pada abad ke-7 M terjalin perdagangan antar

¹K.H.O. Gadjahnata dan Sri-Edi Swasono, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan* (Jakarta: UI Press, 1986), h. 19-20.

Khalifah di Timur Tengah dengan raja-raja di Indonesia, khususnya Sumatera Selatan pada masa Sriwijaya. Sistem penyebaran Islam yang tidak mengenal misionaris dan tidak adanya sistem pemaksaan melalui peperangan, tetapi hanya melalui perdagangan.²

Perkembangan agama lebih intensif setelah kesultanan Palembang mengakui Islam sebagai agama resmi dalam abad ke-17 M. Sejak abad itu boleh dikatakan Islam secara sah menggantikan kedudukan agama negara yang lama (Budha). Dengan demikian Islam juga menjadi agama seluruh penduduk pusat kerajaan, karena pada umumnya agama raja adalah agama rakyat.³

Dalam batasan-batasan tertentu perkembangan Islam Sumatera Selatan pada zaman Kesultanan tidak dapat lepas dari peran dan pengaruh ulama dalam penyebaran Islam dan masyarakat muslim manapun, ulama menempati posisi sangat penting dalam ajaran Islam. kedudukan ulama ditempatkan sebagai *waratsat al-anbiya* (pewaris para nabi).⁴ Pendefenisian ini mengacu kepada fungsi ulama sebagai pelanjut dan pengemban *risalah* kenabian yang disampaikan kepada umat manusia. Atas dasar kedudukan yang ditempati ulama itu, mereka ditetapkan pada hierarki teratas dalam struktur sosial masyarakat Islam. status keulamaan bisa disanding oleh siapa saja dalam masyarakat Islam. mereka yang telah memiliki pengetahuan agama sampai suatu ukuran tertentu telah umum diterima orang dapat menjadi seorang ‘*alim*

²K.H.O. Gadjahnata dan Sri-Edi Swasono, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*, hlm. 31

³*Ibid.*, hlm. 37

⁴Zulkifli, *Ulama Sumatera Selatan: Pemikiran dan Peranannya dalam Lintas Sejarah*, (Palembang: Unsri Press, 1999), hlm. 3-4

meskipun martabat dan pengaruhnya terhadap rakyat tergantung dari kesalehan perseorangan dan pengabdianya kepada ilmu. Mengenai para ulama Allah terangkan dalam firman-Nya:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ، كَذَلِكَ إِنَّمَا تَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ
 إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Artinya: ”Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambanya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”. (Q.S Fathir: 28).⁵

Endang Rochmiatun dalam bukunya “Ulama dan Perkembangan Literatur Islam di Palembang” bahwa ulama adalah seorang pemimpin yang diakui oleh umat dan atau diangkat oleh penguasa birokrasi tradisional dalam salah satu jabatan ‘Ulama Penghulu’ yang mengetahui secara memadai berbagai disiplin ilmu agama Islam, yang senantiasa konsisten mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, yang memiliki komitmen untuk mensosialisasikan ataupun mendakwahnya melalui khotbah, tabligh, ceramah, pengajian dan sebagainya, yang membimbing atau memimpinkannya secara langsung dalam kehidupan umat Islam sehari-hari melalui pelaksanaan ritual-ritual dan upara-upacara keagamaan (sholat berjama’ah, pernikahan, penyelenggaraan jezah) dan sebagainya.⁶

⁵Kementrian Agama Republik Indonesia, *Az-Zikru Untuk Wanita*, (Jakarta: Wali, 2010), hlm. 437

⁶Endang Rochmiatun, *Ulama dan Perkembangan Literatur Islam di Palembang* (Palembang: NoerFikri, 2014), hlm. 20.

Agama Islam yang telah menjadi agama resmi di Palembang pada masa pemerintahan Sultan Abdurrahman (1649-1694) tidak begitu mempengaruhi kepercayaan penduduk Besemah. Oleh karena itu, sampai pada pertengahan abad ke-19, pengetahuan tentang agama Islam masih sangat kurang dan masih sangat percaya kepada tahayul. Salah seorang penyiari Islam di tanah Besemah adalah *Puyang Awak*, yang merupakan pendiri dusun Perdipe (Peraudipe). Nama lain *Puyang Awak* adalah Syekh Baharuddin Nurqadim. *Puyang Awak* adalah elit religius yang mendirikan masjid pertama di tanah Besemah.⁷

Masyarakat Besemah sendiri mengenal elit religius yang tinggal di Perdipe ini dengan nama *Puyang Awak*. Bahkan tokoh pembawa agama Islam di Tanah Besemah sudah dianggap wali (penyiari Islam). berdasarkan cerita *juray* Besemah di Semende sendiri, ketika *Puyang Awak* datang dari Perdipe menyiarkan Islam mendapat sambutan baik. Jadi di bagian-bagian lain Besemah (kecuali Semende), Islam yang diajarkan oleh *Puyang Awak* itu mungkin belum diterima secara utuh atau dengan kata lain, meskipun sudah ada yang menerima hanya pada batas hakikat, belum syariat.⁸

Salah satu tokoh ulama yang turut adil dalam menyebarkan Islam di tanah Besemah khususnya di Desa Pagaruyung yaitu K.H Sayyid Umar beliau merupakan generasi ke 9 dari Syekh Baharuddin Nurqadim atau lebih dikenal dengan *Puyang*

⁷Marzuki Bedur DKK, *Sejarah Besemah: Dari Zaman Megalitikum , Lampik Mpat Mardike Duwe, Sidang Mardike ke Kota Perjuangan*. (Pagaralam: Rambang 2009), hlm. 54-55

⁸Bastari Suan DKK, *Atung Bungsu : Sejarah Asal-Usul Jagat Besemah* (Pagaralam: Pesake 2007), hlm. 126-128

Awak. K.H Sayyid Umar adalah salah satu ulama abad ke 20. K.H Sayyid Umar adalah anak dari H. Mesagus Abdurrahman bin Syaikh Lebi Penghulu. K.H Sayyid Umar dilahirkan di Pagaragung (Semende). K.H Sayyid Umar juga mendapatkan pendidikan dasar dari ayahnya sendiri H. Mesagus Abdurrahman. K.H Sayyid Umar merupakan generasi ke 9 dari *Puyang Awak* yang terlibat langsung dengan peperangan melawan Belanda. Beliau juga menjadi saksi dari kehancuran “Negara demokrasi” yang telah dibangun oleh *Puyang Awak* selama berpuluh-puluh tahun. Kehancuran ini terjadi karena peperangan melawan Belanda selama 17 tahun, bahkan Masjid tertua yang dibangun oleh *Puyang Awak* di bumi hanguskan oleh Belanda yang melakukan agresi Militer saat itu. K.H Sayyid Umar merupakan keturunan dari *Puyang Awak* yang dikenal sangat gigih dalam meneruskan dan menyebarkan kembali ajaran Agama Islam yang saat itu mulai terkikis, salah satu usaha beliau yaitu membangun kembali Masjid yang dibangun oleh *Puyang Awak* yang di bumihanguskan oleh Belanda.⁹

Pada masa Perang Kemerdekaan, seorang elit religius yakni K.H Sayyid Umar bin H. Mesagus Abdurrahman juga berperan dalam menentang Belanda dan beliau juga dikenal sangat karismatik dan religius selain itu juga beliau merupakan salah

⁹Ahmad Megianto, Asal Usul Perkembangan Islam di Desa Paradipe Kec. Dempo Selatan Kota Pagaralam, *Skripsi*,(Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2015), hlm. 61

seorang motor penggerak pertemuan di Tebatlimau (nama suatu daerah di Pagaralam) untuk menyerang Jepang.¹⁰

Disamping itu membahas masalah **Peran K.H Sayyid Umar bin H. Mesagus Abdurrahman dalam Perkembangan Islam di Desa Pagaruyung Kecamatan Kota Agung Kabupaten Lahat**. Merupakan suatu hal yang penting untuk dikaji, sebab mengenai peranan K.H Sayyid Umar belum ada yang membahasnya. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan nantinya dapat memberikan suatu informasi baru bagi masyarakat di daerah Besemah khususnya di Desa Pagaruyung dan sekitarnya.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1) Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti akan membatasi pada beberapa rumusan masalah yang berkaitan dengan judul penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana kondisi masyarakat Islam di Desa Pagaruyung, Kec. Kota Agung Kab. Lahat?
2. Bagaimana biografi K.H Sayyid Umar bin H. Mesagus Abdurrahman?
3. Bagaimana peranan keagamaan K.H Sayyid Umar bin H. Mesagus Abdurrahman terhadap Perkembangan Islam di Desa Pagaruyung, Kab. Lahat?

¹⁰Marzuki Bedur DKK, *Sejarah Besemah: Dari Zaman Megalitikum , Lampik Mpat Mardike Duwe, Sidang Mardike ke Kota Perjuangan*. hlm. 262

2) Batasan Masalah

Untuk lebih terarahkan permasalahan ini maka diperlukan batasan masalah. Dalam penelitian ini peneliti membatasi pada lokasi penelitian di kawasan Desa Pagaruyung, dan pembatasan secara temporal mulai dari tahun 1905-1969 M.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1) Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan masalah diatas maka, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- a) Untuk mengetahui kondisi Islam di Desa Pagaruyung, Kec. Kota Agung, Kab. Lahat.
- b) Untuk mengetahui riwayat hidup K.H Sayyid Umar bin H. Mesagus Abdurrahman.
- c) Untuk mengetahui peranan keagamaan K.H Sayyid Umar bin H. Mesagus Abdurrahman dalam perkembangan Islam di Desa Pagaruyung, Kab. Lahat tahun (1905-1969 M).

2) Kegunaan Penelitian

Dengan melihat tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan kontribusi pemikiran pengetahuan dan perkembangan Islam di pedesaan-pedesaan di Sumatera Selatan, khususnya di desa Pagaruyung maupun penyebaran Islam di

pedesaan-pedesaan lainnya, melalui penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan manfaat kepada civitas akademika dan para peneliti tentang ilmu yang diketahui.

Secara praktis, hasil dari penelitian ini kiranya dapat dijadikan sebagai rujukan untuk mengetahui dan memahami K.H Sayyid Umar terhadap perkembangan Islam di Desa Pagaruyung, sehingga dengan begitu akan bertambahnya wawasan pengetahuan kita tentang penyebaran dan perkembangan Islam di pedesaan dan tumbuhnya rasa kesadaran masyarakat akan pentingnya sejarah bagi bangsa Indonesia khususnya yang ada di Sumatera Selatan.

D. Tinjauan Pustaka

Terkait dengan tulisan dan penelitian tentang perkembangan Islam di Sumatera Selatan khususnya di daerah Besemah, mengenai Islam di daerah Besemah sebelumnya sudah ada beberapa karya tulis yang sudah mengungkapkan hal tersebut seperti dalam buku K.H.O. Gadjahnata dan Sri-Edi Swasono pada tahun 1986 yang berjudul *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatra Selatan*.¹¹ Buku ini memuat kumpulan makalah seminar yang diadakan di Palembang tanggal 27-29 November 1984, dengan topik utama seminar “*Masuknya Islam di Sumatera Selatan*”. Hasil seminar tersebut diterbitkan menjadi sebuah buku. Materi yang dibahas didalamnya merupakan uraian makalah dan hasil seminar, dinyatakan bahwa masuknya Islam di Sumatera Selatan diperkirakan terjadi pada abad ke-7 M dengan jalan damai melalui pelayaran dan perdagangan orang-orang muslim. Di awal abad ke-16 M terbentuk

¹¹K.H.O. Gadjahnata dan Sri Edi Swasono, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1986).

suatu pemerintahan yang bercorak Islam, pada abad ke-17 M pertengahan hingga awal abad ke-19 kerajaan Palembang menghadapi tantangan dan rintangan dari pihak kolonial Belanda, namun buku ini tidak menjelaskan seluruh tokoh-tokoh yang berperan dan bagaimana cara Islam masuk serta berkembang di setiap daerah yang ada di Sumatera Selatan.

Menurut A. Bastari Suan dalam bukunya yang berjudul *Atung Bungsu, Sejarah Asal Usul Besemah*.¹² buku ini menjelaskan bahwa pada awalnya masyarakat Besemah di kota Pagaram adalah masyarakat yang mempercayai adanya kekuatan gaib pada roh nenek moyang (animisme) dan benda-benda tertentu. Kepercayaan mereka ini merupakan kepercayaan yang diwariskan secara turun temurun dan sangat mengakar kuat, hingga diperlukan trik atau cara khusus untuk membuat mereka mau memahami atau mengenal agama lain, terutama agama Islam.

Menurut Marzuki Bedur DKK, dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Besemah: Dari zaman Megalitikum, Lampik Mpat Mardike Duwe, Sidang Mardike Perjuangan*”¹³ dalam buku ini menjelaskan dari beberapa sumber menyebutkan bahwa asal usul suku *Besemah* ada hubungannya dengan sejarah Atung Bungsu dan keturunannya, yang konon katanya berasal dari kerajaan Majapahit. Suku Besemah sudah ada pada awal abad ke-7. Mengenai kepercayaan (*belief*) penduduk Besemah, pada akhir abad ke-19 sudah mengenal agama Islam, namun belum melaksanakan

¹²Bastari Suan DKK, *Atung Bungsu : Sejarah Asal-Usul Jagat Besemah* (Pagaram: Pesake 2007).

¹³Marzuki Bedur DKK, *Sejarah Besemah: Dari Zaman Megalitikum, Lampik Mpat Mardike Duwe, Sidang Mardike ke Kota Perjuangan*.

syariat Islam dan masih sangat kental percaya kepada hal-hal yang bersifat tahayul. Seolah-olah mereka belum menjadi pemeluk agama Islam.

“*Asal-usul dan perkembangan Islam di Desa Paradipe Kec. Dempo Selatan Kota Pagaralam*”¹⁴ dalam skripsi ini menurut hasil penelitian penulis, menjelaskan bahwa pertama kali Islam disebarkan di daerah pagaralam yaitu di Desa Paradipe yang mana dibawah oleh keturunan dari wali songo dari Jawa yaitu Waliullah Syaikh Nurqadim Al-Baharuddin atau lebih dikenal dengan Puyang Awak yang kemudian menetap dan menyebarkan agama Islam di daerah Pagaralam dan sekitarnya.

Salain itu Thohlon Abd. Ra’uf dalam bukunya yang berjudul “*Jagat Besemah Lebar Semende Panjang*”¹⁵ mengatakan, dalam perkembangan agama Islam di wilayah Besemah dilakukan beberapa ulama salah satu ulama yang terkenal yaitu Syaikh Nurqadim Al-Baharuddin atau lebih dikenal *Puyang Awak* yang bertepatan di Desa Perdipe Pagaralam, dan perkembangan agama Islam di daerah Semende yang juga didakwahkan oleh Syaikh Nurqadim Al-Baharuddin.

Selain itu, dalam buku Thohlon Abd. Ra’uf tidak membahas Peranan K.H Sayyid Umar dalam perkembangan Islam di daerah Besemah khususnya di Desa Pagaruyung Kecamatan Kota Agung Kabupaten Lahat. tetapi lebih membahas tentang perkembangan Islam yang di bawakan oleh *Puyang Awak* yang ada di daerah

¹⁴Asal-usul dan Perkembangan Islam di Desa Paradipe Kec. Dempo Selatan Kota Pagaralam, *skripsi* (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2015).

¹⁵ Thohlon Abd, Ra’uf, *Jagat Besemah Lebar Semende Panjang: Pengenalan Pokok Sejarah, Adat dan Kebudayaan Sumatera Bagian Selatan Sejak Islam, jilid 1*,(Palembang, Pustaka Dzumiroh Yayasan Nurqadim, 1989).

Semende. Sehingga penelitian yang diangkat oleh penulis ini merupakan penelitian yang berbeda dengan penelitian di atas.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori yakni jalan pikiran menurut kerangka yang logis untuk menangkap menerangkan dan menunjukkan masalah-masalah yang telah diidentifikasi.¹⁶ Kerangka teoritis yang relevan pada gilirannya berfungsi sebagai tuntunan untuk menjawab, memecahkan, atau menerangkan masalah yang telah diidentifikasi itu atau merumuskan hipotesis.

Dikutip dari buku Dudung Abdurrahman “Metodelogi Penelitian Sejarah Islam” Menurut Mely G. Tan (dalam Koentjaraningrat, 1989: 19), teori-teori itu pada dasarnya merupakan “pernyataan mengenai sebab-akibat atau mengenai adanya suatu hubungan positif antara gejala yang diteliti dan faktor-faktor tertentu dalam masyarakat”.¹⁷

Adapun dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan sosiologi. Dalam teori sosiologi terdapat teori tentang lapisan masyarakat yang mempunyai dua unsur pokok yaitu kedudukan dan peranan. Kedudukan (*status*) kadang-kadang dibedakan antara pengertian kedudukan sosial (*social status*). Kedudukan diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, kedudukan sosial artinya tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan

¹⁶ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 128.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 129.

orang lain, dalam arti lingkungan pergaulan, prestasi dan hak-hak serta kewajiban-kewajibannya.¹⁸

Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan peranan. Kedudukan dan peranan tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pada pergaulan hidupnya, pentingnya peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang, peranan diatur oleh norma-norma yang berlaku.

Menurut Seorjono Soekanto dalam bukunya "Sosiologi Suatu Pengantar" peranan mencakup tiga hal.¹⁹

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
2. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Dalam penelitian ini K.H Sayyid Umar bin H. Mesagus Abdurrahman diasumsikan memiliki kedudukan dan peranan yang penting dalam meneruskan dan menyebarkan ajaran Islam di Tanah Besemah khususnya di Desa Pagaruyung

¹⁸ Seorjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 210.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 212-213.

Kecamatan Kota Agung, yang dibawah oleh *Puyang Awak* (wali penyiari Islam pertama di Tanah Besemah). K.H Sayyid Umar merupakan keturunan dari Puyang Awak yang sangat gigih dalam meneruskan ajaran Islam yang mulai terkikis saat itu. Salah satu usaha K.H Sayyid Umar yaitu membangun kembali Masjid tertua yang dibangun oleh *Puyang Awak* yang dibumihanguskan oleh Belanda. Dari sini lah beliau mulai menyiarkan ajaran Islam.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode adalah cara, prosedur, atau teknik untuk mencapai suatu tujuan secara efektif dan efisien.²⁰ Sedangkan penelitian adalah penyelidikan yang seksama dan teliti terhadap suatu objek untuk menemukan fakta-fakta guna menghasilkan produk baru, memecahkan suatu masalah atau untuk menyokong atau menolak suatu teori.²¹ Jadi, metode penelitian adalah cara sistematis untuk menyusun ilmu pengetahuan.

a) Jenis Penelitian

Jenis data dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan model penelitian lapangan (*field research*), yaitu mengadakan pengamatan langsung mengenai hal-hal yang berkaitan dengan judul penelitian. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sabagai lawanya adalah eksperimen) dimana

²⁰A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), hlm. 27.

²¹Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, hlm. 103.

penelitian adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan *triangulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Dalam melakukan penelitian penulis menggunakan *metode histories* yang tujuannya untuk merekonstruksi masa lampau, secara sistematis dan objektif dengan mengumpulkan, mengevaluasi serta menganalisis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.²² Secara ringkas, langkah-langkah penelitian sejarah disusun sebagai berikut yaitu: (a). Heuristik, yaitu proses mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, (b). Kritis, yaitu data yang didapat dikaji, dianalisa dan dikritisi, (c). Interpretasi atau penafsiran sejarah sering kali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sejarah itu sendiri bertujuan melakukan sintesis atau sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah bersama dengan teori maka disusunlah fakta itu dalam suatu interpretasi yang menyeluruh.²³ (d). Historiografi, yaitu cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah. Ini lah tahap yang dilakukan dalam mengkaji aktifitas K.H Sayyid Umar semasa hidupnya. Data dikumpulkan dari sumber-sumber tertentu, kemudian diteruskan pada tahapan berikutnya.²⁴

2) Sumber Data

8. ²² Muhammad Musa dan Titi Nurfitri, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Fajar Agung, 1988). hlm.

²³ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, hlm. 114

²⁴ *Ibid*, hlm. 116

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terbagi pada data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang menjadi data utama, berupa penjelasan-penjelasan lisan, dokumen, photo-photo dan sebagainya. Ini menjadi penting untuk mendalami semua masalah. Data sekunder dianggap sebagai data penunjang yang akan menentukan kekuatan dari data primer. Bentuknya bisa saja berupa kutipan lisan dokumen, photo dan sebagainya. Yang membedakan adalah derajat keperluan data, terutama yang berkepentingan dengan topik yang diteliti.

Sumber data direncanakan berasal dari orang yang paling mengetahui mengenai kiprah dan sejarah hidup K.H Sayyid Umar, keluarga, keturunan, ataupun para ahli yang menguasai mengenai hal ini.

3) Teknik Pengumpulan Data

Heuristik berasal dari bahasa Yunani "*Heuriskein*" yang berarti "*menemukan*" artinya suatu kegiatan untuk mencari mengumpulkan dan menghimpun jejak-jejak masa lampau. Dengan mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Dalam kegiatan ini pengumpulan dan peneliti mencari dan mengumpulkan sumber melalui:

a. Teknik Dokumentasi

Dalam hal dokumentasi, yaitu dari arsip yang diperoleh dari buku, jurnal, majalah, hasil penelitian dan lain-lain.

b. Teknik Observasi

Teknik Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, yaitu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.²⁵ Penulis secara langsung turun ke lapangan untuk melihat secara langsung bagaimana Peran K.H Sayyid Umar dalam Perkembangan Islam di Desa Pagaruyung.

c. Teknik Wawancara

Metode wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang berdasarkan pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi.²⁶ Metode yang dilakukan untuk memperoleh data mengenai Peran dari K.H Sayyid Umar dalam perkembangan Islam di Desa Pagaruyung yaitu dengan wawancara langsung dengan keturunan K.H Sayyid Umar, Murid, para pemuka agama, dan masyarakat. Dengan menyertakan daftar pertanyaan yang dikemukakan kepada responden yang dianggap dapat memberikan penjelasan mengenai permasalahan-permasalahan yang diajukan peneliti.

4). Teknik Analisa Data

Sesuai dengan metode penelitian sejarah, khususnya sejarah tokoh (pemikiran), maka analisa data dilakukan sebagaimana karakteristik penelitian

²⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009). hlm. 145

²⁶*Ibid*, hlm. 138

sejarah, yaitu melakukan interpretasi data yang terbagi atas dua kegiatan yaitu analisis dan sintesis.

Penelitian ini menganalisis data yang ada dengan melihat mengumpulkan, membandingkan dan mempelajari beberapa data ada. Selanjutnya ini akan menjadi pertimbangan dan diinterpretasi mengenai makna di balik data-data yang ada.

Setelah dianalisis, selanjutnya disintesisikan, yaitu menyatukan berbagai data-data yang sudah diterjemahkan sehingga kemudian menjadi sebuah kesatuan, maka disinilah baru kelihatan bagaimana sebenarnya Peran K.H Sayyid Umar dalam Perkembangan Islam di Desa Pagaruyung.

G. Sistematika Pembahasan

Agar dalam penelitian ini lebih terarah dalam menguraikan permasalahan yang akan dibahas, maka sistematika pembahasan ini dibagi sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang membahas dan menjelaskan masalah, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, membahas tentang bagaimana kondisi masyarakat Islam di Desa Pagaruyung, kec. Kota Agung Kab. Lahat

Bab ketiga, membahas tentang riwayat hidup K.H Sayyid Umar bin H. Masagus Abdurrahman yang membahas: asal usul keluarga dan silsilah K.H Sayyid Umar, latar belakang pendidikan, aktifitas, karya, dan peninggalanya.

Bab keempat, membahas tentang Peran K.H Sayyid Umar bin H. Mesagus Abdurrahman terhadap perkembangan Islam di Desa Pagaruyung Kecamatan Kota Agung Kabupaten Lahat. meliputi dalam bidang dakwah, bidang pendidikan dan dalam bidang sosial kemasyarakatan.

Bab Kelima, terdiri dari penutup yaitu kesimpulan dan saran.